

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lidah buaya dikenal sejak ribuan tahun silam, digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuh luka, dan untuk perawatan kulit. Tanaman ini bermanfaat sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika, serta sebagai bahan baku makanan dan minuman kesehatan. Tanaman ini juga dikenal dengan nama *Aloe vera*.

Menurut catatan seorang ahli ilmu bumi kebangsaan Arab yang bernama Idris, lidah buaya merupakan produk dari pulau Socotra di Yunani dan sudah dikenal sejak abad ke-4 SM. Meskipun demikian, lidah buaya merupakan tanaman asli Afrika, tepatnya Ethiopia. (Sudarto, 1997).

Tanaman ini dikenal dengan nama yang berbeda-beda atau bervariasi, tergantung dari negara atau wilayah tempat tanaman tersebut tumbuh. Misalnya, bangsa latin menyebut *Aloe vera*, Filipina menyebut *Sabila*, Malaysia menyebut *Jadam*, Cina menyebut *Lu hui*, Spanyol menyebut *Sa'villa*, India menyebut *musabbar*, Arab menyebut *Sabbar*, dan Indonesia menyebut lidah buaya. (Djatkika, 1988)

Lidah buaya merupakan tanaman yang telah lama dikenal di Indonesia karena kegunaan sebagai tanaman obat untuk aneka penyakit. Belakangan tanaman ini menjadi semakin populer karena manfaatnya yang semakin luas detik ini sebagai sumber penghasil bahan baku untuk aneka produk dari industri makanan, farmasi,

kosmetik. Pada saat ini tanaman lidah buaya ini meskipun bukan merupakan tanaman asli Indonesia ternyata dapat tumbuh baik di negara kita, bahkan di propinsi Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak, tanaman ini beradaptasi jauh lebih baik pada tempat-tempat lainnya. Hal ini diakui oleh pakar lidah buaya mancanegara yang karenanya juga turut menyayangkan bila mana keunggulan komperatif yang dimiliki oleh tanaman ini tidak dimanfaatkan oleh Indonesia (Suryowidodo, 1989)

Kepentingan pasar global, setidaknya regional terhadap lidah buaya ini perlu ditindak lanjuti dengan berbagai program yang mendukung komoditi ini dari mulai pembudidayaan di lahan petani, pengolahan hasilnya menjadi berbagai produk agroindustri, dan pemasaran produk-produk tersebut baik secara domestik maupun global (Edi Wahjono, 2002).

Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari sisa-sisa atau kotoran makhluk hidup yang diolah melalui proses pembusukan atau dekomposisi oleh bakteri pengurai. Pupuk organik mempunyai komposisi kandungan unsur hara yang lengkap, tetapi jumlah setiap jenis unsur haranya masih rendah. Kelebihan pupuk organik adalah kandungan bahan organiknya cukup tinggi. Pupuk organik juga menambah unsur hara makro dan mikro di dalam tanah, sehingga dapat membantu memperbaiki struktur tanah. Pupuk organik masih tetap dimanfaatkan untuk kepentingan budi daya komoditas pertanian karena alasan sebagai berikut :

1. Memperbaiki struktur tanah. Bahan organik di dalam pupuk yang telah diuraikan oleh mikroba tanah bersifat sebagai perekat dan dapat mengikat butir-butir tanah menjadi butiran yang lebih besar, sehingga membantu proses aerasi.